

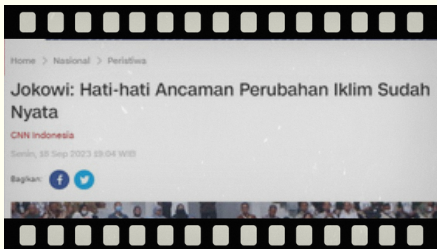
PERUBAHAN IKLIM:

INDONESIA SUDAH TERDAMPAK?



Halo, Sobat CWI!

Dalam pidatonya di acara Festival LIKE beberapa hari lalu, Presiden Jokowi bilang bahwa masyarakat Indonesia harus mulai berhati-hati akan **ancaman perubahan iklim yang semakin nyata**.



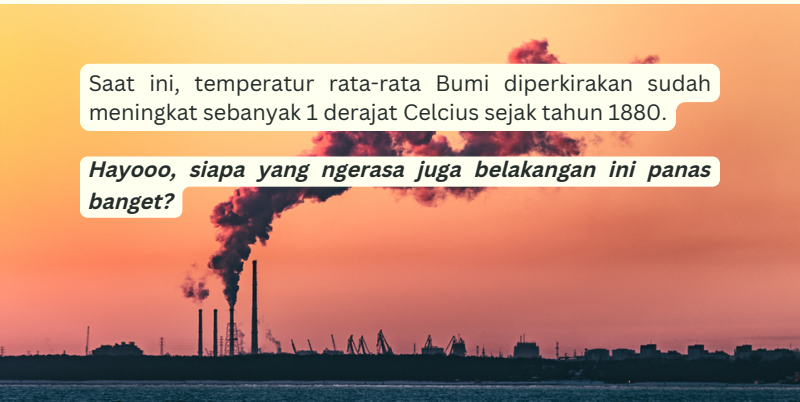
Nah, pertanyaannya... perubahan iklim sendiri itu apa, sih? Yuk, geser untuk cari tahu jawabannya!

Apa itu perubahan iklim?

Sederhananya, perubahan iklim adalah fenomena peningkatan rata-rata suhu global akibat adanya konsentrasi emisi gas rumah kaca (GRK), seperti karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dan nitrogen oksida (NO_x), di sistem atmosfer Bumi. Emisi GRK ini bekerja selayaknya “selimut termal” yang memerangkap panas matahari di dalam Bumi.

Saat ini, temperatur rata-rata Bumi diperkirakan sudah meningkat sebanyak 1 derajat Celcius sejak tahun 1880.

Hayooo, siapa yang ngerasa juga belakangan ini panas banget?



Terus, emisi GRK ini bisa muncul dari mana?

Akumulasi emisi GRK yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim ini sebagian besar dikeluarkan oleh sektor ekonomi manusia. Dalam laporan Rhodium Group pada tahun 2022, terdapat beberapa sektor utama yang menyumbang emisi GRK secara global selama tahun 2020.

Sektor industri selain sektor listrik yang berbahan bakar fosil (31%)

Sektor produksi listrik berbahan bakar fosil (28%)

Sektor agrikultur, kehutanan, dan penggunaan lahan (18%)

Sektor transportasi (14%)

Nah, Sobat CWI, penting juga untuk dicatat bahwa emisi GRK global ini cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, lho. Menurut IPCC (2022), konsentrasi emisi GRK global tahun 2019 itu 12% lebih tinggi dari tahun 2010 dan 54% lebih tinggi dari tahun 1990.

Ancam Hidup Masyarakat Indonesia

Perubahan iklim mendorong terjadinya berbagai bencana alam, cuaca ekstrem, krisis pangan dan air bersih, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga runtuhnya ekosistem yang bisa berdampak buruk bagi manusia.

Nah, kalau di Indonesia, bencana akibat perubahan iklim ini contohnya adalah kenaikan muka air laut yang telah memicu banjir rob di beberapa daerah pesisir, misalnya saja Kota Pekalongan di Jawa Tengah.

BMKG: Banjir rob terjadi di pesisir utara Pekalongan

Dalam beberapa tahun terakhir, banjir rob di Pekalongan ini semakin parah, lho, Sobat CWI. Bahkan, berdasarkan penilaian risiko dan dampak perubahan iklim yang dilakukan Mercy Corps, **sebesar 90 persen wilayah Kota Pekalongan diprediksi akan berada di bawah air pada tahun 2035** jika tak ada upaya khusus yang dilakukan. Hiih, serem, ya...

Sebagai dampak dari banjir rob ini, lebih dari 100 hektar lahan pertanian produktif di Pekalongan rusak sehingga tak bisa ditanami lagi. Selain itu, **pemukiman warga juga ikut terdampak sehingga mempengaruhi perekonomian mereka.**

Uang yang seharusnya dipakai untuk kebutuhan dasar harus digunakan untuk meninggikan rumah supaya tidak terus-terusan tergenang. Lebih jauh, fenomena ini juga telah membuat warga **lebih rentan terhadap berbagai penyakit**, seperti demam berdarah, malaria, dan pneumonia.



Contoh lainnya dari dampak nyata perubahan iklim adalah adanya kecenderungan peningkatan **frekuensi dan intensitas hujan ekstrem di wilayah Jabodetabek** selama beberapa tahun terakhir. Pada awal tahun 2020, BMKG bahkan menyebutkan curah hujan yang terjadi di Jabodetabek sebagai yang paling ekstrem sepanjang sejarah dan menjadi salah satu pemicu utama terjadinya banjir.

Menurut Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), bencana banjir di Jabodetabek pada awal tahun 2020 lalu telah **menyebabkan kerugian yang diperkirakan mencapai Rp10 triliun**. Angka ini muncul berdasarkan estimasi kerugian akibat rusaknya infrastruktur fisik, seperti rumah-rumah warga dan gedung-gedung milik pemerintah, kendaraan yang terendam banjir, aktivitas ekonomi masyarakat yang terganggu, dan sebagainya.

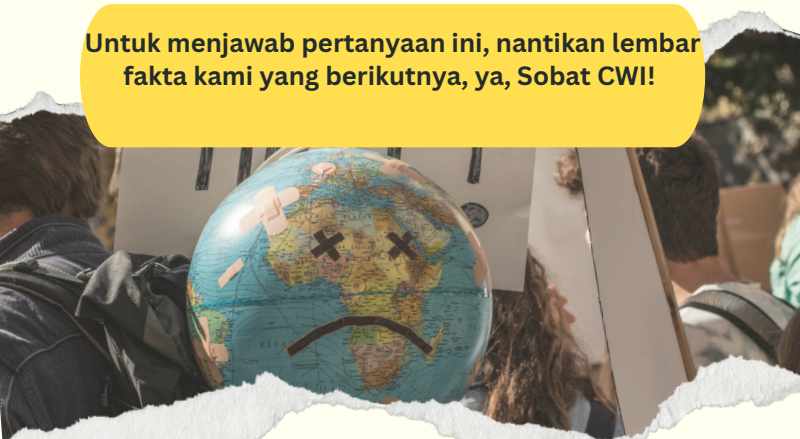
Selain dampak-dampak yang tadi udah disebutkan, perubahan iklim juga ternyata **bikin gagal panen di berbagai daerah di Indonesia, lho**. Menurut Pusat Riset Perubahan Iklim Universitas Syiah Kuala (USK) Banda Aceh, petani padi di Kabupaten Aceh Besar telah mengalami gagal panen dalam lima tahun terakhir akibat bencana banjir dan kekeringan yang disebabkan oleh perubahan iklim.

Selain itu, menjelang akhir tahun 2021, 578,5 hektare lahan padi di daerah Jambi juga mengalami gagal panen akibat **curah hujan yang tinggi**. Kemudian, pada tahun 2022, ratusan hektare tanaman tomat dan cabai di Kabupaten Garut pun rusak akibat terjadi curah hujan yang cukup tinggi.



Nah, dengan parahnya dampak-dampak perubahan iklim di Indonesia ini, terus bagaimana respons pemerintah sejauh ini terhadap isu perubahan iklim, ya, Sobat CWI?

Untuk menjawab pertanyaan ini, nantikan lembar fakta kami yang berikutnya, ya, Sobat CWI!



REFERENSI

Aminah, A. N. (Juli 25, 2019). Kenaikan Muka Air Laut Ancam Warga di Wilayah Pesisir. Diakses melalui <https://news.republika.co.id/berita/pv6mac384/kenaikan-muka-air-laut-ancam-warga-di-wilayah-pesisir>

CNN Indonesia. (Januari 5, 2020). Kerugian banjir di Jakarta dan sekitarnya diperkirakan melebihi Rp10 triliun, kata pengamat. Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/indonesia-50982184.amp>

CNN Indonesia. (September 18, 2023). Jokowi: Hati-hati Ancaman Perubahan Iklim Sudah Nyata. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230918185909-20-1000603/jokowi-hati-hati-ancaman-perubahan-iklim-sudah-nyata>.

Fajar, J. (Januari 1, 2020). BMKG : Curah Hujan Paling Ekstrem Dalam Sejarah Jadi Pemicu Banjir Jakarta. Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2020/01/03/bmkg-curah-hujan-paling-ekstrem-dalam-sejarah-jadi-pemicu-banjir-jakarta/amp/>

REFERENSI

IPCC. (2022). Summary for Policymakers. In: Climate Change 2022: Mitigation of Climate Change. Contribution of Working Group III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change. Cambridge University Press, Cambridge, UK and New York, NY, USA. doi: 10.1017/9781009157926.001.

Media Indonesia. (Februari 26, 2023). Banjir di Pekalongan Kian Parah Akibat Cuaca Ekstrem dan Rob. Diakses melalui <https://www.medcom.id/nasional/daerah/DkqMWLQk-banjir-di-pekalongan-kian-parah-akibat-cuaca-ekstrem-dan-rob>

Pamungkas, A., dan Nugraha, R. (Juli 8, 2022). Tenggelamnya Pekalongan Akan Jadi Realita?. Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/utara-jawa-bumi-ambblas-akibat-eksploitasi-air-tanah-berlebihan/a-60749895>

Pranita, E. (Maret 27, 2020). Dampak Nyata Perubahan Iklim, Frekuensi Hujan Ekstrem di Jakarta Meningkat. Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2020/03/27/200200323/dampak-nyata-perubahan-iklim-frekuensi-hujan-ekstrem-di-jakarta-meningkat>

REFERENSI

Ramadhan, A. (Januari 3, 2020). BMKG Sebut Curah Hujan di Jakarta Awal 2020 Paling Ekstrem dalam Sejarah. Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/01/03/10141971/bmkg-sebut-curah-hujan-di-jakarta-awal-2020-paling-ekstrem-dalam-sejarah>

Rivera, A., et al. (Desember 19, Global Greenhouse Gas Emissions: 1990-2020 and Preliminary 2021 Estimates. Diakses melalui <https://rhg.com/research/global-greenhouse-gas-emissions-2021/>

Saputra, D. (November 29, 2021). 578,5 hektare lahan padi di Jambi gagal panen. Diakses melalui <https://megapolitan.antaranews.com/rlis-pers/2553489/5785-hektare-lahan-padi-di-jambi-gagal-panen>

Soesatyo, B. (Juli 11, 2022). Perubahan Iklim dan PPHN untuk Ketahanan Pangan. Diakses melalui <https://news.detik.com/kolom/d-6173311/perubahan-iklim-dan-pphn-untuk-ketahanan-pangan>.

Utami, K. D. (November 3, 2022). Tanpa Upaya Khusus, Pekalongan Bisa Tenggelam Tahun 2035. Diakses melalui <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/11/03/tanpa-upaya-khusus-pekalongan-bisa-tenggelam-tahun-2035>